

## TUTURAN IMPERATIF GURU BAHASA INDONESIA PADA PEMBELAJARAN TEKS BERITA DI KELAS VII SMP NEGERI 1 LUNANG

Latifah Rahma Aini <sup>a\*)</sup>, Ridha Hasnul Ulya <sup>b)</sup>, Tressyalina <sup>c)</sup>, Ena Noveria <sup>d)</sup>

<sup>a)</sup> Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

<sup>\*)</sup>e-mail korespondensi: [latifahrahmaini@gmail.com](mailto:latifahrahmaini@gmail.com).

Article history: received 11 April 2026; revised 26 April 2026; accepted 30 April 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.93>

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tuturan imperatif, strategi bertutur guru, dan respons siswa dalam pembelajaran teks berita di kelas VII SMP Negeri 1 Lunang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data penelitian berupa tuturan guru dan respons siswa yang diperoleh melalui teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan catat, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12 jenis tuturan imperatif yang digunakan guru, yaitu perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, imbauan, persilaan, ajakan, mengizinkan, larangan, harapan, dan anjuran. Strategi bertutur yang digunakan meliputi strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi dengan basa-basi kesantunan positif, dan strategi dengan basa-basi kesantunan negatif. Respons siswa terdiri atas respons verbal, nonverbal, dan gabungan, dengan respons nonverbal sebagai bentuk yang paling banyak ditemukan. Dengan demikian, tuturan imperatif yang disampaikan secara jelas dan sesuai konteks serta didukung oleh strategi bertutur yang tepat dapat mendorong respons siswa secara efektif dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Tuturan imperatif, strategi bertutur, respons siswa, teks berita.

### INDONESIAN LANGUAGE TEACHER'S IMPERATIVE SPEECH IN LEARNING NEWS TEXTS IN GRADE VII OF SMP NEGERI 1 LUNANG

**Abstract.** This study aims to describe the types of imperative utterances, teacher speaking strategies, and student responses in learning news texts in class VII of SMP Negeri 1 Lunang. This study uses a qualitative approach with a case study type. The research data in the form of teacher utterances and student responses obtained through the technique of free listening, recording, and taking notes, then analyzed using an interactive analysis model that includes data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that there are 12 types of imperative utterances used by teachers, namely commands, orders, requests, requests, urges, appeals, invitations, invitations, permissions, prohibitions, hopes, and suggestions. The speaking strategies used include strategies of speaking frankly without small talk, strategies with positive politeness small talk, and strategies with negative politeness small talk. Student responses consist of verbal, nonverbal, and combined responses, with nonverbal responses being the most common form found. Thus, imperative speech delivered clearly and contextually and supported by appropriate speaking strategies can encourage students' responses effectively in the learning process.

**Keywords:** Speech act, Speaking strategy, student response, news text.

## I. PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, komunikasi antara guru dan siswa merupakan inti dari berlangsungnya proses pembelajaran (Karina et al., 2026; Noveria et al., 2026; Rahma et al., 2026; Wardana & Ulya, 2026). Melalui komunikasi, guru dan siswa melakukan proses pertukaran gagasan, penyampaian arahan, serta pembentukan pemahaman bersama yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif (Gidion & Ulya, 2025; Islami & Ulya, 2025). Komunikasi yang jelas dan santun juga dapat membantu siswa memahami materi pelajaran serta mendorong mereka untuk lebih terbuka dalam bertanya dan menyampaikan pendapat (Jannah et al., 2025). Oleh karena itu, interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas bersifat dinamis karena keduanya saling memberikan respons selama proses pembelajaran berlangsung (Titin Sunaryati et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, guru tidak hanya menyampaikan materi, melainkan juga menjadi teladan dalam menggunakan bahasa yang santun, jelas, efisien, dan sesuai dengan situasi pembelajaran (Erni et al., 2025; Naini & Ulya, 2025; Ningsi & Ulya, 2025; Ramadhan et al., 2025; Wulandari & Ulya, 2025). Interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran menciptakan komunikasi dua arah yang aktif, sehingga guru sebagai penutur dituntut untuk menyampaikan pesan secara tepat agar dapat dipahami dengan baik oleh siswa sebagai mitra tutur (Desta & Noveria, 2025). Kemampuan guru dalam menggunakan

bahasa tersebut berkaitan erat dengan kajian pragmatik, yaitu cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya (Liusti et al., 2024; Ulya, 2025b, 2025a; Zuve et al., 2023). Dalam kajian pragmatik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana melakukan tindakan tertentu (Putra et al., 2025). Dengan demikian, penggunaan bahasa oleh guru menjadi faktor paling penting dalam mengelola komunikasi dan interaksi pembelajaran di kelas (Aditiawarman et al., 2025; Afnita et al., 2023; Erni et al., 2025; Saputra & Ulya, 2025; Sari et al., 2024; Ulya, 2025a).

Salah satu konsep penting dalam kajian pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur merupakan suatu tindakan yang dilakukan penutur melalui bahasa agar mitra tutur atau pembaca dapat memahami maksud tuturan (Anani dan Tressyalina, 2023). Dalam konteks pembelajaran, tindak tutur digunakan guru untuk mengarahkan dan mengendalikan aktivitas belajar siswa. Salah satu bentuk tindak tutur yang sering muncul dalam kegiatan pembelajaran adalah tuturan imperatif. Tuturan imperatif adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan perintah atau ajakan agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu (Warda et al., 2025). Rahardi (2005) menjelaskan bahwa makna imperatif tidak selalu diwujudkan melalui bentuk kalimat imperatif secara struktural, tetapi juga dapat muncul melalui tuturan deklaratif atau interogatif yang secara kontekstual bermakna perintah.

Sejalan dengan itu, penggunaan tuturan imperatif tidak lepas dari strategi bertutur yang digunakan penutur. Brown dan Levinson (1987) menyatakan bahwa setiap tuturan berpotensi menjadi *face threatening acts* (FTA), sehingga penutur perlu memilih strategi yang tepat agar tujuan komunikasi tercapai tanpa mengancam muka mitra tutur. Dalam konteks pembelajaran, pemilihan strategi bertutur menjadi penting karena berkaitan dengan efektivitas penyampaian instruksi serta hubungan interpersonal antara guru dan siswa.

Meskipun demikian, tidak semua tuturan imperatif guru dipahami siswa dalam arti yang sama. Sebagian siswa langsung merespon perintah guru melalui tindakan, sementara sebagian siswa lainnya memilih diam atau bahkan menafsirkan maksud tuturan guru secara berbeda. Perbedaan respons ini menunjukkan bahwa proses komunikasi kelas bersifat kompleks serta dipengaruhi oleh konteks, situasi, dan strategi guru dalam memilih serta menyampaikan tuturan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan tuturan imperatif dan strategi bertutur guru berpengaruh terhadap efektivitas interaksi pembelajaran. Prihatin (2022) menemukan bahwa strategi tindak tutur imperatif guru memengaruhi keberhasilan komunikasi di kelas. Selanjutnya, Harziko et al. (2023) menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk imperatif dengan tingkat kesantunan yang berbeda dalam pembelajaran. Sementara itu, Samporno dan Chaniago (2021) menegaskan bahwa tuturan imperatif dapat direalisasikan melalui berbagai bentuk, seperti imperatif, deklaratif, dan interogatif.

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas topik serupa, penelitian yang mengkaji secara terpadu antara bentuk tuturan imperatif, strategi bertutur, dan respons siswa dalam satu kesatuan analisis masih terbatas, khususnya dalam konteks pembelajaran teks berita di kelas VII. Padahal, ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan komunikasi pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan imperatif, menganalisis strategi bertutur guru, serta mengungkap respons siswa terhadap tuturan imperatif guru Bahasa Indonesia pada pembelajaran materi teks berita di kelas VII SMP Negeri 1 Lunang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika komunikasi pembelajaran serta menjadi referensi dalam mengembangkan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif dan komunikatif.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan secara mendalam dalam konteks alami ketika peristiwa tutur terjadi di kelas (Moleong, 2016). Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus sebagai strategi penelitian kualitatif didefinisikan oleh Creswell (dalam Nasarudin et al., 2024) sebagai strategi di mana peneliti mengkaji sebuah program, kejadian, aktivitas, proses satu atau lebih individu secara lebih mendalam. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah bentuk, strategi tindak tutur imperatif guru, serta respons siswa secara intensif dan kontekstual dalam konteks pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 1 Lunang pada tahun ajaran 2025/2026. Objek penelitian ini meliputi tuturan guru, strategi bertutur yang digunakan guru, serta respons siswa terhadap tuturan guru dalam pembelajaran teks berita. Data penelitian berupa tuturan imperatif guru dan respons siswa baik secara verbal, nonverbal maupun gabungan keduanya. Sumber data penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lunang. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan alat perekam, alat tulis, dan lembar klasifikasi data.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat (Sudaryanto, 1993). Data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan, dikodekan, dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles et al. (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi pengamat untuk memastikan keakuratan data.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Tuturan Imperatif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Teks Berita di Kelas VII SMP Negeri 1 Lunang

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan berbagai jenis tuturan imperatif dalam proses pembelajaran, yaitu imperatif perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, imbauan, persilaan, ajakan, mengizinkan, larangan, harapan, dan anjuran. Tindak tutur imperatif merupakan bentuk tuturan yang mengandung maksud memerintah dengan harapan agar mitra tutur melaksanakan isi tuturan tersebut (Sinaga, 2022). Sejalan dengan itu, (Rahardi, 2005) menjelaskan bahwa wujud pragmatik merupakan realisasi maksud imperatif Bahasa Indonesia yang tidak terlepas dari konteks situasi tutur yang menyertai dan melatarbelakanginya. Dengan demikian, berbagai bentuk tuturan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan realisasi tindak tutur imperatif dalam konteks pembelajaran.

Tuturan Imperatif perintah merupakan bentuk tuturan yang digunakan untuk menyatakan perintah secara langsung agar mitra tutur melakukan suatu tindakan. Dalam penelitian ini, tuturan imperatif merupakan bentuk yang paling dominan digunakan guru, yaitu ditemukan sebanyak 40 tuturan. Salah satu contohnya dapat terlihat pada tuturan (T201) "*Kalian buka halaman 120*" yang disampaikan saat guru mengarahkan siswa untuk membuka buku pada halaman yang ditentukan. Tuturan tersebut mencerminkan penggunaan bentuk yang tegas untuk memastikan siswa segera melaksanakan instruksi yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Harziko et al., 2023) yang menyatakan bahwa tuturan yang mengandung makna perintah termasuk dalam kategori imperatif perintah. Dengan demikian, tuturan tersebut secara jelas mempresentasikan fungsi perintah dalam interaksi pembelajaran.

Sementara itu, imperatif suruhan digunakan dengan tingkat ketegasan yang lebih rendah dibandingkan perintah. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 10 tuturan imperatif suruhan yang digunakan oleh guru. Tuturan ini terlihat pada tuturan (T183) "*Coba maju, Nak. Silahkan perkenalkan namanya ya*" yang disampaikan ketika guru meminta siswa baru untuk tampil ke depan. Penggunaan penanda kesantunan *coba*, sehingga perintah terdengar lebih halus dan tidak memaksa.

Selanjutnya, imperatif permintaan merupakan tuturan yang digunakan untuk meminta mitra tutur melakukan suatu tindakan dengan penanda kesantunan tertentu. Dalam penelitian ini, ditemukan 10 tuturan imperatif yang digunakan guru. Hal ini terlihat pada tuturan (T238) "*Yang tidak pakai sepatu itu tolong kalian pakai lagi sepatunya*" yang disampaikan saat guru menegur kedisiplinan siswa karena tidak memakai sepatu saat jam pembelajaran. Penggunaan kata *tolong* menunjukkan upaya guru dalam memperhalus instruksi sehingga tetap santun meskipun mengandung maksud perintah. Adapun imperatif permohonan yang hanya ditemukan sebanyak satu tuturan. Hal ini tampak pada tuturan (T323) "*Kurangi suaranya! Ibuk mohon, Nak*" yang disampaikan guru untuk memohon sekaligus memerintahkan siswa agar menurunkan suara karena tidak terdengar suara siswa yang sedang tampil. Penggunaan kata *mohon* sebagai bentuk kesantunan yang lebih tinggi, sehingga tekanan perintah menjadi lebih lunak.

Selanjutnya, imperatif desakan yang digunakan untuk mendorong siswa agar segera melakukan suatu tindakan, terutama dalam situasi yang berkaitan dengan keterbatasan waktu. Dalam penelitian ini, ditemukan 8 tuturan yang mengandung makna imperatif desakan. Hal ini ditunjukkan melalui tuturan (T138) "*3 menit lagi, ayo nak kumpul lagi!*" yang disampaikan saat waktu pengumpulan tugas hampir habis. Tuturan tersebut mengandung unsur urgensi dan dorongan kuat agar siswa segera bertindak. Sementara itu, imperatif imbauan merupakan tuturan yang berfungsi sebagai ajakan atau pengingat secara tidak langsung. Dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 2 tuturan imperatif imbauan yang digunakan guru. Hal ini terlihat pada tuturan (T253) "*Besok ndak ada yang terlambat seperti tadi lagi, ya*" yang disampaikan guru untuk mengatur kedisiplinan siswa, karena sering terlambat masuk kelas. Secara pragmatik, tuturan tersebut mengandung makna nonimperatif imbauan karena guru menyampaikan harapan dan anjuran agar siswa lebih disiplin tanpa memberikan perintah secara langsung.

Selanjutnya, Imperatif persilaan merupakan tuturan yang memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tanpa paksaan. Pada penelitian ini, ditemukan sebanyak 3 tuturan imperatif persilaan. Salah satu contohnya tampak pada tuturan (T342) "*Yang mau maju silakan*" yang disampaikan guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang masih ingin tampil ke depan. Tuturan ini termasuk imperatif persilaan karena guru memberikan izin sekaligus mempersilakan siswa untuk melakukan tindakan, yaitu maju ke depan. Penggunaan kata *boleh* dan *silahkan* menunjukkan sikap ramah serta memberikan kesempatan tanpa paksaan. Adapun imperatif ajakan yang hanya ditemukan sebanyak 2 tuturan yang digunakan oleh guru. Salah satu contohnya terlihat pada tuturan (T244) "*Ayok buka bukunya lagi!*" yang disampaikan guru saat pembelajaran teks berita ketika jawaban siswa belum tepat, sehingga guru memerintahkan siswa untuk membuka kembali buku pelajarannya. Tuturan ini bersifat persuasif dan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan kata *ayo* menunjukkan ajakan yang bersifat akrab dan tidak memaksa, sehingga siswa terdorong secara sukarela untuk merespons.

Imperatif mengizinkan ditemukan sebanyak 4 tuturan yang digunakan oleh guru. Salah satu contohnya terlihat pada tuturan (T61) "*Oke, boleh nak*" yang disampaikan guru untuk memberi izin kepada siswa yang telah selesai untuk kembali ke kursinya. Penggunaan kata *boleh* menunjukkan bahwa guru memberikan persetujuan tanpa adanya paksaan. Sementara itu, imperatif larangan digunakan untuk melarang mitra tutur melakukan sesuatu. Pada penelitian ini, ditemukan sebanyak 16 tuturan imperatif larangan. Salah satu contohnya tampak pada tuturan (T128) "*Jangan ditawar lagi, Nak*" disampaikan guru saat melarang siswa untuk menawar lagi tentang jumlah paragraf yang harus ditulis. Penggunaan kata *jangan* menjadi penanda utama larangan yang disampaikan secara tegas.

Selanjutnya, imperatif harapan merupakan tuturan yang mengandung keinginan penutur tanpa adanya paksaan langsung. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 4 tuturan imperatif harapan. Salah satu contohnya terlihat pada tuturan (T45) "*Semoga*

ananda dalam menulis berita ini *gak ada yang salah nanti ya*” yang mencerminkan keinginan guru tanpa adanya paksaan langsung. Sementara itu, imperatif anjuran tampak pada tuturan merupakan tuturan yang berfungsi memberikan saran. Pada penelitian ini terdapat 5 tuturan imperatif anjuran yang digunakan oleh guru. Salah satu contohnya pada tuturan (T121) *”Beritanya terserah kalian aja, tapi kalau yang lebih terbaru tentang bencana alam”* yang disampaikan guru untuk memberikan saran kepada siswa dalam memilih topik berita. Tuturan tersebut termasuk jenis tuturan imperatif anjuran karena guru menyarankan siswa untuk melihat kembali contoh yang sudah dipelajari sebelumnya.

Secara keseluruhan, variasi tuturan imperatif tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menggunakan bentuk perintah langsung, tetapi juga memanfaatkan berbagai bentuk kesantunan dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (2005) yang menyatakan bahwa tuturan imperatif dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, penggunaan tuturan imperatif yang bervariasi memungkinkan terciptanya interaksi pembelajaran yang lebih efektif, komunikatif, dan kondusif.

## 2. Strategi Bertutur Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Teks Berita di Kelas VII SMP Negeri 1 Lunang

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga jenis strategi bertutur yang digunakan guru, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (BBKP), dan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (BBKN). Strategi bertutur merupakan cara penutur menyampaikan maksud tuturan dengan mempertimbangkan hubungan sosial, konteks situasi, serta potensi ancaman terhadap mitra tutur. Oleh karena itu, kajian strategi bertutur dalam penelitian ini penting untuk melihat bagaimana guru menyampaikan tuturan secara efektif sekaligus menjaga hubungan interpersonal dengan siswa.

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) ditemukan sebanyak 5 tuturan. Menurut Zuve & Ananda (2021) strategi ini ditandai dengan penyampaian tuturan secara langsung lugas dan tanpa penanda kesantunan tambahan. Contohnya terlihat pada tuturan berikut.

Guru: *”Ngga ada yang main-main!”*

Konteks: Disampaikan guru saat melarang siswa bermain ketika pembelajaran akan dimulai.

Tuturan tersebut menunjukkan bentuk larangan yang disampaikan secara langsung tanpa upaya memperhalus, sehingga makna perintah dapat dipahami dengan jelas oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru mengutamakan kejelasan dan efektivitas dalam penyampaian instruksi.

Kedua, strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (BBKP) ditemukan sebanyak 5 tuturan. Strategi ini ditandai dengan adanya upaya penutur untuk menjaga kedekatan dan membangun hubungan interpersonal yang baik dengan mitra tutur. Contohnya terlihat pada tuturan berikut.

Guru: *”Ayok buka bukunya lagi!”*

Siswa: Disampaikan guru ketika jawaban siswa belum tepat. Penggunaan kata *ayok* menunjukkan ajakan yang bersifat akrab dan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Tuturan ini tidak hanya berfungsi sebagai perintah, tetapi juga sebagai dorongan agar siswa berpartisipasi secara aktif. Dengan demikian, strategi ini digunakan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih komunikatif dan interaktif.

Terakhir, strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (BBKN) ditemukan sebanyak 5 tuturan. Strategi ini digunakan untuk memperhalus perintah agar tidak mengganggu kenyamanan mitra tutur. Hal ini terlihat pada tuturan Berikut.

Guru: *”Yang tidak pakai sepatu itu tolong kalian pakai lagi sepatunya!”*

Konteks: Disampaikan guru kepada siswa yang belum memakai sepatu.

Penggunaan kata *tolong* menunjukkan adanya substrategi tuturan berpagar yang berfungsi memperhalus perintah sehingga tidak terkesan memaksa. Dengan demikian, tuturan tersebut tetap mengandung makna perintah, tetapi disampaikan secara santun dalam konteks pembelajaran.

Secara keseluruhan, penggunaan strategi bertutur guru menunjukkan kecenderungan menggunakan strategi langsung dengan tetap memperhatikan kesantunan. Hal ini terlihat dengan dominannya strategi terus terang tanpa basa-basi, serta penggunaan kesantunan positif dan negatif dalam interaksi pembelajaran. Sementara itu, dua strategi lainnya, yaitu strategi bertutur secara samar-samar dan bertutur dalam hati (diam) tidak ditemukan dalam penelitian ini. Dengan demikian, guru lebih mengutamakan kejelasan tuturan agar siswa dapat memahami instruksi dengan tepat.

## 3. Respons Siswa terhadap Tuturan Imperatif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Teks Berita di Kelas VII SMP Negeri 1 Lunang

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga jenis respons siswa dalam proses pembelajaran, yaitu respons verbal, respons nonverbal, dan gabungan. Respons merupakan reaksi atau tanggapan siswa terhadap tuturan guru yang dapat berupa ujaran maupun tindakan. Firmansyah (2014) menyatakan bahwa respons merupakan tindakan yang muncul sebagai tanggapan terhadap suatu peristiwa. Sejalan dengan itu, Rahardi (2005) menegaskan bahwa makna tuturan imperatif akan tampak jelas melalui respons yang diberikan oleh mitra tutur. Dengan demikian, respons siswa dalam penelitian ini menjadi indikator penting untuk melihat tingkat pemahaman dan keterlibatan siswa terhadap tuturan guru dalam proses pembelajaran.

Respons nonverbal merupakan jenis respons yang paling dominan, yaitu sebanyak 65 data. Selanjutnya, respons gabungan ditemukan sebanyak 25 data, sedangkan respons verbal paling sedikit, yaitu sebanyak 8 data. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa cenderung merespons tuturan guru melalui tindakan langsung dibandingkan dengan ujaran.

Respons nonverbal ditunjukkan melalui tindakan tanpa disertai ujaran. Rahim et al. (2024) menjelaskan bahwa respons nonverbal dapat berupa gerakan tubuh atau perilaku yang menyampaikan makna. Hal ini terlihat pada tuturan guru (T66) "Lanjut, Fuad!" yang direspons dengan tindakan siswa berdiri dan maju ke depan. Respons ini menunjukkan bahwa siswa memahami tuturan guru secara langsung sehingga dapat segera melaksanakan perintah.

Selain respons nonverbal, dalam proses pembelajaran juga ditemukan respons yang melibatkan ujaran dan tindakan secara bersamaan. Respons gabungan merupakan respons yang melibatkan kata-kata sekaligus tindakan. Rahardi (2005) menjelaskan bahwa respons gabungan terjadi ketika siswa merespons tuturan dengan ujaran yang disertai tindakan. Hal ini terlihat pada tuturan guru (T227) "Yang udah selesai jangan numpuk di sana, duduk lagi!" yang direspons dengan ujaran "Iya, Buk" disertai tindakan kembali ke tempat duduk. Respons ini menunjukkan bahwa siswa memahami dan melaksanakan instruksi secara bersamaan.

Respons verbal merupakan respons yang disampaikan melalui kata-kata atau frasa. Rahardi (2005) menyatakan bahwa respons verbal digunakan untuk menyampaikan tanggapan secara lisan terhadap tuturan. Hal ini terlihat pada tuturan guru (T335) "Udah, lanjut!" yang direspons dengan pertanyaan oleh siswa "Berapa orang lagi, Buk?". Respons ini menunjukkan bahwa siswa memberikan tanggapan lisan untuk memperjelas instruksi sebelum melakukan tindakan.

Dengan demikian, variasi respons siswa menunjukkan bahwa tuturan guru memiliki peran penting dalam memengaruhi bentuk tanggapan yang diberikan siswa. Tuturan yang jelas dan sesuai dengan konteks mampu mendorong siswa untuk merespons secara tepat, baik melalui tindakan, ujaran, maupun kombinasi keduanya.

### III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Lunang terdiri atas berbagai jenis, yaitu perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, imbauan, persilaan, ajakan, mengizinkan, larangan, harapan, dan anjuran. Dari keseluruhan jenis tersebut, tuturan imperatif perintah dan larangan merupakan bentuk yang paling banyak digunakan, yang menunjukkan peran guru dalam mengarahkan jalannya pembelajaran.

Strategi bertutur yang digunakan guru meliputi strategi bertutur terusterang tanpa basa-basi, strategi dengan basa-basi kesantunan positif, dan strategi dengan basa-basi kesantunan negatif. Penggunaan strategi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengutamakan kejelasan tuturan, tetapi juga mempertimbangkan aspek kesantunan dalam interaksi pembelajaran.

Respons siswa terhadap tuturan guru terdiri atas respons verbal, nonverbal, dan gabungan. Variasi respons tersebut menunjukkan bahwa tuturan guru memiliki peran penting dalam memengaruhi bentuk tanggapan siswa. Tuturan yang jelas dan sesuai konteks mampu mendorong siswa untuk merespons secara tepat, baik melalui tindakan, ujaran, maupun kombinasi keduanya. Berdasarkan uraian tersebut, guru diharapkan dapat mempertahankan penggunaan tuturan yang jelas dan kontekstual serta menyesuaikan strategi bertutur dengan situasi pembelajaran.

### V. REFERENSI

- Aditiawarman, M., Dewirahmadanirwati, D., & Ulya, R. H. (2025). Sociolinguistic insights into youth language phenomena: Patterns and influences in South Jakarta through the lens of #BeritaAkhirPekan podcast. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 707–719.
- Afnita, A., Husein, A., & Ulya, R. H. (2023). Interactive E-Book Model Based on Local Wisdom as a Media for Learning Exposition Text Reading Skills. *Al-Ta'lim Journal*, 30(3), 201–211.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness. Some Universals in Language Use*. Cambridge University Press.
- Destia, J. P., & Noveria, E. (2025). *Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Teks Anekdote Kelas X MAN Kota Pariaman*. 6(November), 2815–2827.
- Erni, E., Piliang, W. S. H., & Ulya, R. H. (2025). Revitalisasi Sastra Lisan Syair Riau melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 4 Siak Hulu. *Edu Research*, 6(4), 2152–2164.
- Erni, E., Piliang, W. S. H., Ulya, R. H., & Fatmadona, R. (n.d.). Transforming Oral Literature into Educational Media: Integrating Character Values in Indonesian Language Learning. *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 146–165.
- Firmansyah, H. (2014). *High Class Response*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harziko, H., Yulismayanti, Y., Musriani, M., & Taufik, T. (2023). Tindak Tutur Imperatif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 1 Kabupaten Buru. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3, 10619–10632.
- Islami, F., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh model Project Based Learning berbantuan media audiovisual terhadap keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. *EDU RESEARCH*, 6(1), 1388–1398.
- Jannah, Z., Saputri, Y., Agustin, Y., & Elfia, A. (2025). Implementasi Bahasa Santun dalam Aktivitas Belajar Mengajar Sebagai Bentuk Pendidikan Karakter. *Jurnal Lazuardi*, 8(4), 90–99.
- Karina, L., Ulya, R. H., Tamsin, A. C., & Hafriison, H. (2026). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media

- Autentik Terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas XII SMA Negeri 5 Merangin. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 14(1).
- Liusti, S. A., Anggraini, D., Henanggih, M. D. F., & Ulya, R. H. (2024). Minangkabau Women's Resistance: A Critical Discourse Analysis of Sara Mills. *Pascasarjana ISBI Bandung Conference Series*, 1(1).
- Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Naini, I., & Ulya, R. H. (2025). Reasoning patterns and sentence construction errors in students' scholarly articles: A content analysis of academic writing in Padang City. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 2786–2796.
- Nasarudin, Mahal, S., Munjiah, M., Akbar, W. K., Abdurrahman, Wijaa, W., Mappanyompa, Arianto, T., & Arman, Z. (2024). *Studi Kasus dan Multi Situs dalam Pendekatan Kualitatif*. CV. Gita Lentera.
- Ningsi, T. N., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh Project Based Learning terhadap keterampilan menulis teks biografi siswa fase E SMA Negeri 1 Sutera. *Edu Research*, 6(1), 1892–1903.
- Noveria, E., Ulya, R. H., & Sukma, R. (2026). Integrating project-based learning with authentic news video production: A qualitative case study on news text literacy development in Indonesia's Merdeka Curriculum. *BAHASTRA*, 46(1), 81–91.
- Prihatin, Y. (2022). *Strategi Tindak Tutur Imperatif Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jetis*. 10(1). <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v>
- Putra, A. S. A., Ekri, M. D., Ahyat, R. F., & Noviyanti, S. (2025). Tindak Tutur dan Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Pragmatik. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahim, Z., Fitriya, A., & Hidayat, R. A. (2024). Komunikasi Verbal dan Non-Verbal dalam Konteks Antar Budaya dan Agama. *SHOUTIKA: Jurnal Studi Komunikasi Dan Dakwah*, 4(Desember), 80–94.
- Rahma, A., Ulya, R. H., Nursaid, N., & Anggraini, D. (2026). Efektivitas PJBL-Mind Mapping Terhadap Keterampilan Menulis Teks Tanggapan Siswa SMP. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 14(1).
- Ramadhan, S., Dewirahmadanirwati, D., Ulya, R. H., & Jamaluddin, N. B. (2025). The coagulation of politeness and character in Indonesian language learning in the digital era. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 2752–2763.
- Sampoerno, M. N., & Chaniago, F. (2021). Kesantunan Imperatif dan Strategi Bertutur Guru-Siswa serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. In *BIP: Jurna Bahasa Indonesia Prima* (Vol. 3, Issue 1).
- Saputra, A., & Ulya, R. H. (2025). Capacity Building Aplikasi Perpustakaan Digital untuk Meningkatkan Akses Informasi dan Literasi Masyarakat di Nagari Sulit Air, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. *Edu Research*, 6(3), 2070–2082.
- Sari, H. Y., Rachman, A., Putri, D. S., Ulya, R. H., & Widhyah, D. Y. (2024). The Narrative of Crime in Andrea Hirata's Novel 'Orang-Orang Biasa': A Formulaic Study. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 14(2), 258–270.
- Sinaga, A. (2022). *Jurnal Bahasa & Sast ra Indonesia Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Tindak Tutur Bahasa Batak Toba Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Negeri 1 Pagaran*. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i1.1400>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Titin Sunaryati, Valentin Putri Ananda, Naila Khairunisa, Dicky Chandra Nababan, & Fitri Firyai Fikra Sahada. (2025). Analisis Interaksi Kelas dalam Penerapan Pembelajaran Terpadu Tipe Conncted Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4554–4563. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2341>
- Ulya, R. H. (2025a). Korelasi keterampilan menyimak dengan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VII UPT SMP Negeri 4 Sungai Tarab. *Edu Research*, 6(1), 1172–1179.
- Ulya, R. H. (2025b). Superstition Mitigation Of Pregnant Women In Malay Riau. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 24(1), 38–54.
- Warda, F., Anshari, ;, & Usman, ; (2025). Tindak Tutur Imperatif Dialog Talk Show TV One News Episode "Tindakan Asusila, Motif Pembunuhan Brigadir Joshua." *Nuances of Indonesian Languages*, 6(1), 20. <https://doi.org/10.51817/v6i1.993>
- Wardana, M. P., & Ulya, R. H. (2026). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Mind Mapping terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VII MTsN 1 Kota Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 143–157.
- Wulandari, A. R., & Ulya, R. H. (2025). Korelasi keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan. *Edu Research*, 6(2), 2560–2565.
- Zuve, F. O., & Ananda, R. (2021). Jurnal Bahasa dan Sastra Strategi Bertutur Media Daring Kompas Selama Masa Pilpres 2019 Jurnal Bahasa dan Sastra. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(3), 308–315.
- Zuve, F. O., Atmazaki, A., Ardoni, A., Amir, A., Afnita, A., Ulya, R. H., & Henanggih, M. D. F. (2023). In House Training Penelusuran Informasi Berbasis Literasi Digital Dalam Penulisan Artikel Ilmiah Guru SMPN Kota Padang. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(1), 243–250.